

Bukan Suku Bunga, Fed Dot Plot Bakal Tentukan Arah Pasar

Fed dot plot berisi mengenai proyeksi suku bunga di Amerika Serikat ke depannya sehingga bisa berdampak besar ke pasar finansial

Key Points

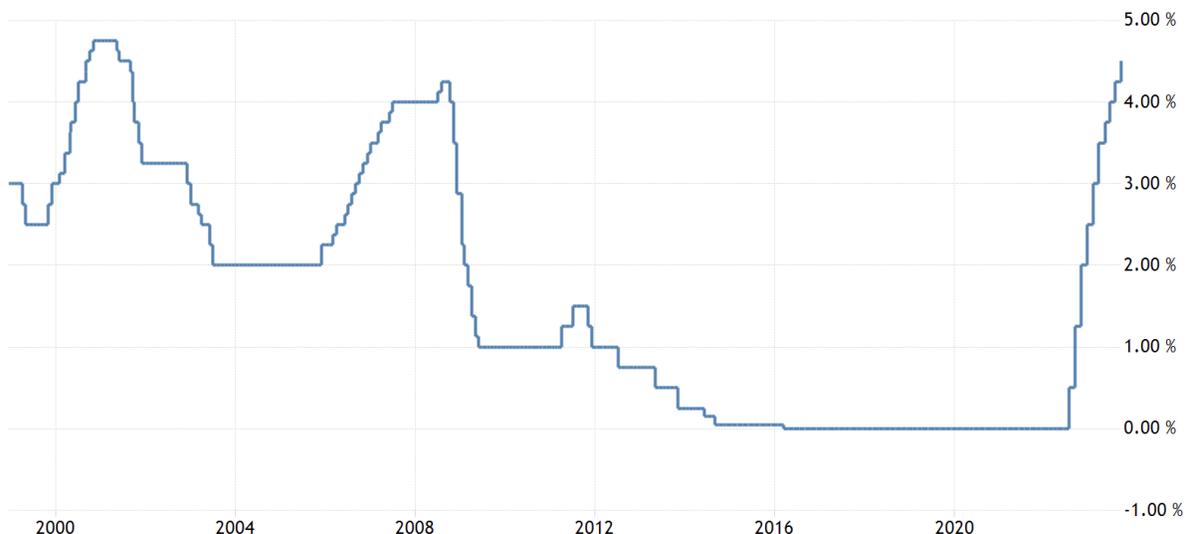
- The Fed akan mengumumkan kebijakan moneter pada Kamis (21/9/2023) dini hari waktu Indonesia Barat dan diperkirakan akan mempertahankan suku bunga acuannya di 5,25% - 5,5%.
- Selain pengumuman suku bunga, The Fed juga akan merilis *dot plot* yang akan memberikan informasi apakah suku bunga akan kembali dinaikkan di sisa tahun ini dan berapa lama suku bunga tinggi akan dipertahankan.
- Kenaikan tajam harga minyak mentah berisiko mengakselerasi inflasi yang bisa menjadi pertimbangan The Fed untuk kembali menaikkan suku bunga menjadi 5,5% -5,75% pada November/Desember dan mempertahankannya di level tersebut dalam waktu lebih lama.
- Bank sentral Inggris juga akan mengumumkan kebijakan moneter pada Kamis, diprediksi akan menaikkan suku bunga menjadi 5,5% sekaligus mengindikasikan sudah mencapai *terminal rate* (puncak dari siklus kenaikan).
- Bank sentral Jepang mengumumkan kebijakan moneter sehari berselang, adanya sinyal perubahan kebijakan berpotensi membuat yen perkasa. Selain itu posisi yen saat ini berada di wilayah intervensi pemerintah Jepang.
- Ada potensi dolar AS kembali perkasa merespon Fed *dot plot* yang membuat mata uang lainnya tertekan, poundsterling dan yen kemungkinan mengalami pergerakan yang besar, sementara emas masih akan volatil dan indeks saham berpotensi tertekan.
- Analisis teknikal menunjukkan ada peluang emas kembali menguji US\$ 1.900, dan Nasdaq turun ke kisaran 14.770. GBPUSD berpotensi turun dalam dan USDJPY naik lebih lanjut.

Babak baru era suku bunga akan segera dimulai, sejak tahun lalu bank sentral di berbagai negara menaikkan suku bunga dengan sangat agresif guna menurunkan inflasi. Kini era kenaikan suku bunga akan segera berakhir; selanjutnya memasuki era baru yakni seberapa lama suku bunga tinggi akan ditahan.

Bank sentral Eropa (European Central Bank/ECB) kembali menaikkan suku bunga sebesar 25 basis poin pada Kamis (14/9/2023). ECB menaikkan suku bunga 10 kali beruntun, *main refinancing rate* naik menjadi 4,5% menjadi yang tertinggi dalam 22 tahun terakhir.

Suku Bunga Acuan ECB

Disajikan dalam persentase



Sumber: Trading Economics

Kenaikan ini menjadi kejutan, sebab para pelaku pasar melihat ECB akan mempertahankan suku bunganya pada bulan ini untuk melihat dampak dari sembilan kenaikan beruntun sebelumnya. ECB baru diprediksi akan menaikkan suku bunga lagi di kuartal IV-2023 setelah mendapat lebih banyak data untuk dianalisis.

Tetapi nyatanya ECB kembali menaikkan dengan tambahan sinyal suku bunga sudah mencapai puncaknya. Selain itu, Presiden ECB, Christine Lagarde mengindikasikan suku bunga tinggi akan ditahan lebih lama lagi guna memastikan inflasi turun mencapai target 2%.

Kebijakan ECB bisa memberikan gambaran jika siklus kenaikan suku bunga di negara-negara Barat sebentar lagi akan selesai. Pada Kamis (21/9/2023) ada bank sentral Amerika Serikat (AS) atau yang dikenal dengan Federal Reserve (The Fed) akan mengumumkan kebijakannya.

The Fed akan mengumumkan pada Kamis dini hari, dan pada sore hari giliran bank sentral Inggris (BoE). The Fed akan menjadi perhatian utama, sebab masih menjadi tanda tanya apakah akan kembali menaikkan suku bunga atau sudah mencapai *terminal rate* (puncak dari siklus kenaikan). Sementara BoE diprediksi masih akan menaikkan suku bunga sekali lagi.

Pada pengumuman kebijakan moneter pekan ini, The Fed diprediksi akan mempertahankan suku bunganya di level 5,25% - 5,5%. Hal ini terlihat di perangkat FedWatch milik CME Group pada Senin (17/9/2023), di mana probabilitas suku bunga dipertahankan mencapai 99%.

Suku Bunga Acuan The Fed

Disajikan dalam persentase



Sumber: Trading Economics

Prediksi pelaku pasar tersebut melihat pernyataan Gubernur The Fed, Jerome Powell, pada pertemuan Jackson Hole akhir Agustus lalu. Kala itu Powell mengatakan kebijakan moneter yang akan diambil akan sangat mempertimbangkan perkembangan data ekonomi yang diterima.

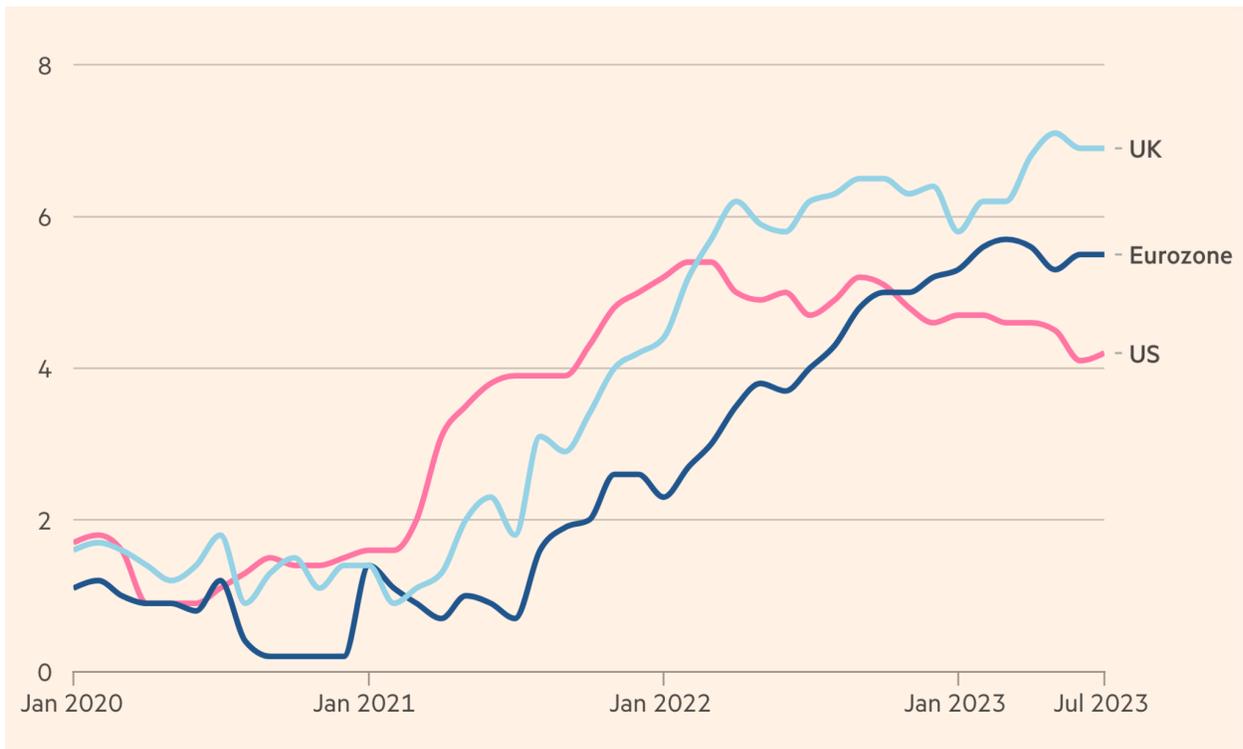
Dibandingkan negara di Eropa, inflasi inti di Amerika Serikat memang menunjukkan penurunan lebih cepat. Inflasi inti merupakan inflasi yang tidak memasukkan item volatil atau item yang

harganya gampang berubah dalam waktu singkat, misalnya energi dan makanan. Sehingga bank sentral menjadikannya inflasi inti sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan moneter.

Inflasi inti di zona euro pada Juli tumbuh 5,5% *year-on-year* (YoY) dan Inggris 6,9% YoY. Berbeda dengan ECB dan BoE yang menggunakan inflasi inti berdasarkan *consumer price index* (CPI), The Fed menggunakan inflasi inti berdasarkan *personal consumption expenditure* (PCE) sebagai acuan; pada Juli mengalami pertumbuhan 4,2% YoY.

Inflasi Inti di AS, Zona Euro dan Inggris

Disajikan dalam persentase



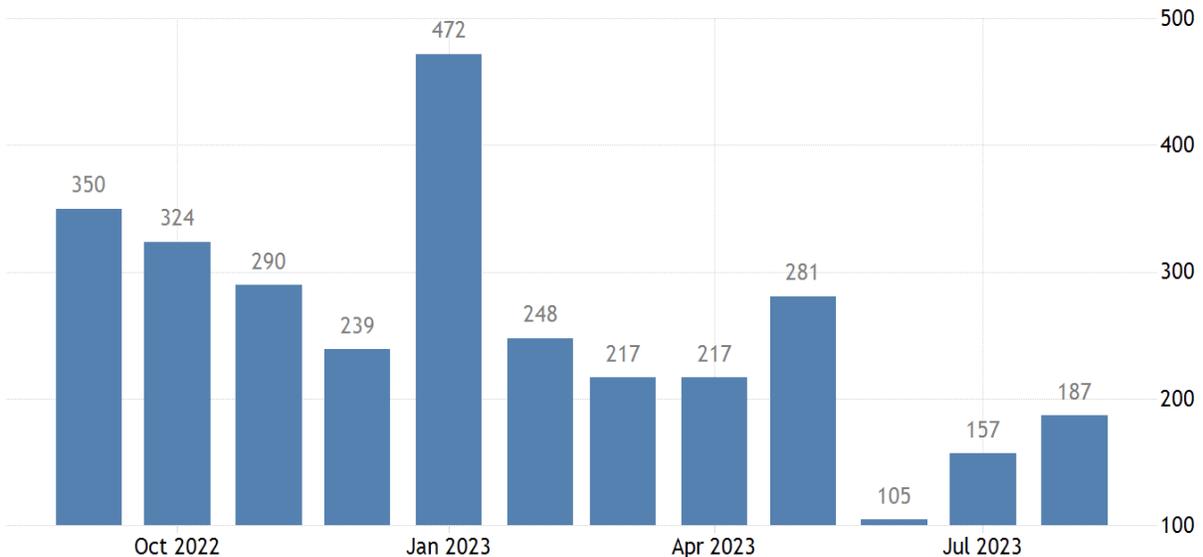
Sumber: Financial Times

Selain itu, pasar tenaga kerja Amerika Serikat juga sudah menunjukkan tanda-tanda pelemahan. Selain inflasi inti PCE, The Fed juga menggunakan data dari pasar tenaga kerja untuk menetapkan kebijakan moneter.

Departemen Tenaga Kerja AS pada 1 September lalu melaporkan penyerapan tenaga kerja di luar sektor pertanian (*non-farm payrolls/NFP*) periode Agustus sebanyak 187.000 orang. Dengan demikian, NFP sudah di bawah 200.000 orang dalam tiga bulan beruntun.

Non-Farm Payrolls AS

Disajikan dalam ribuan orang



Sumber: Trading Economics

Tingkat pengangguran dilaporkan naik menjadi 3,8%, lebih tinggi dari bulan sebelumnya 3,5%. Selain itu rata-rata upah per jam tumbuh 4,3% YoY sedikit lebih rendah dari sebelumnya 4,4% YoY.

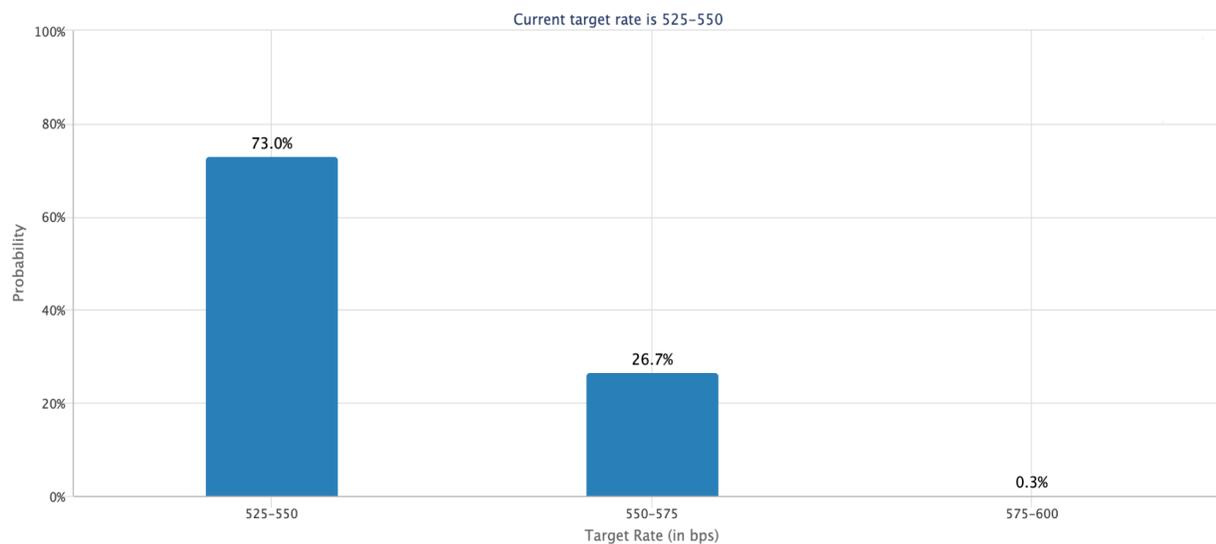
Pertumbuhan rata-rata upah masih cukup tinggi, bahkan lebih tinggi dari inflasi inti PCE. Tetapi dengan NFP yang di bawah 200.000 dalam tiga bulan beruntun, dan tingkat pengangguran yang naik, ada peluang rata-rata upah akan menurun ke depannya.

Data inflasi inti PCE dan pasar tenaga kerja tersebut membuat pelaku pasar yakin The Fed tidak akan menaikkan suku bunga pada pekan ini. Tetapi, bank sentral paling *powerful* di dunia ini masih akan melangsungkan rapat kebijakan moneter pada November dan Desember, probabilitas kenaikan suku bunga dalam dua bulan tersebut masih naik turun cukup signifikan.

Probabilitas Kenaikan Suku Bunga The Fed pada November

Disajikan dalam persentase

TARGET RATE PROBABILITIES FOR 1 NOV 2023 FED MEETING



Sumber: CME Group

Pelaku pasar melihat probabilitas kenaikan suku bunga pada November sebesar 26,7%, sementara pada Desember 34,1%. Probabilitas tersebut cukup rendah tetapi masih mengalami naik turun yang cukup signifikan. Pada November, probabilitas sempat di atas 40% pekan lalu.

Kenaikan Harga Minyak Mentah Jadi Ancaman

Upaya menurunkan inflasi di Amerika Serikat dan Eropa kini mendapat ancaman baru, yakni harga minyak mentah yang kembali menanjak. Jika melihat ke belakang, masalah inflasi yang dihadapi mayoritas negara maju saat ini salah satunya dipicu kenaikan harga komoditas energi pada tahun lalu

Pada Maret 2020 saat penyakit virus corona (Covid-19) dinyatakan sebagai pandemi, harga minyak mentah anjlok tajam hingga menyentuh US\$ 6,54 per barel, berdasarkan kuotasi harga dari MIFX. Dua tahun berselang, tepatnya pada 7 Maret 2022, harga minyak mentah menyentuh US\$ 130,53 per barel; level tertinggi sejak Juli 2008.

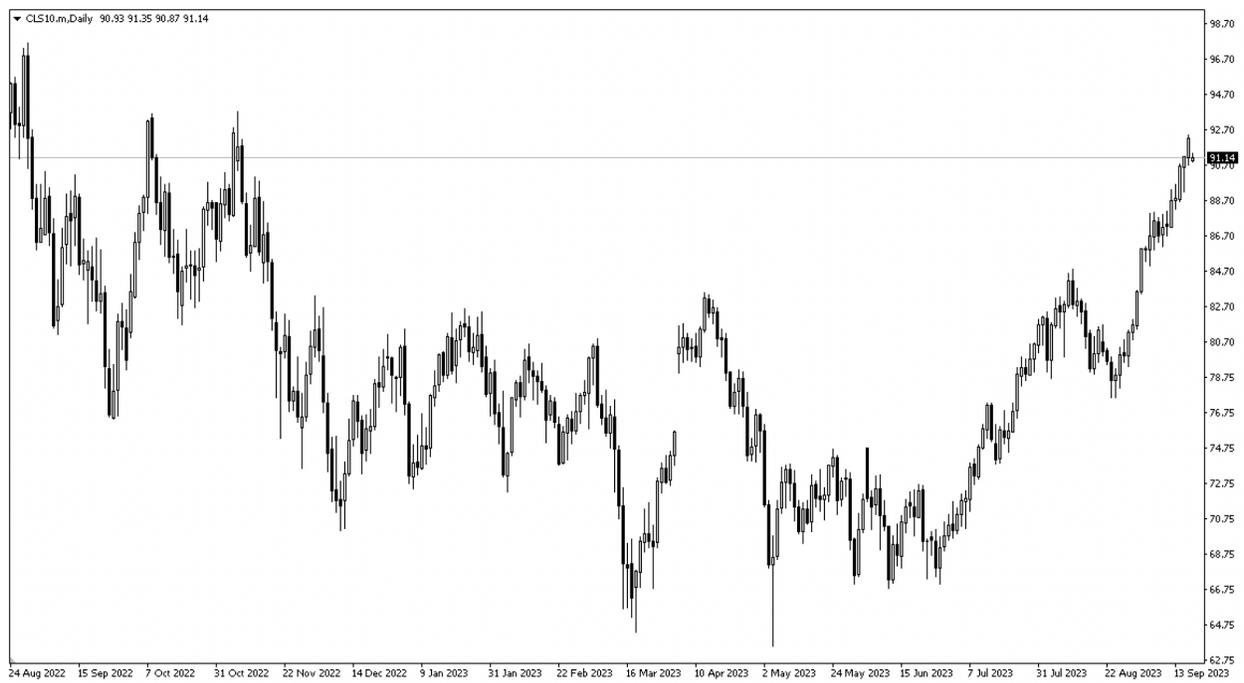
Melihat pergerakan tersebut, artinya hanya dalam dua tahun harga minyak mentah melesat sekitar 2.000%; kenaikan yang sangat tajam dalam waktu singkat. Bagi *trader* yang mengambil posisi *buy* tentunya mendapat keuntungan fantastis. Sementara bagi negara-negara Barat, masalah besar yang datang.

Kenaikan harga komoditas minyak mentah, batu bara hingga gas alam memicu inflasi energi yang sangat tinggi, yang pada akhirnya menyebar ke semua produk maupun jasa. Ketika harga energi tinggi, biaya produksi hingga distribusi suatu barang akan mengalami peningkatan signifikan. Dampaknya seperti yang terjadi tahun lalu, inflasi tinggi melanda dunia.

Setelah mencapai US\$ 130 per barel, harga minyak mentah kemudian menurun hingga menyentuh level US\$ 63 per barel pada Mei lalu. Tetapi belakangan harganya kembali menanjak hingga menyentuh US\$ 92 per barel pada awal pekan ini, level tertinggi sejak November 2022.

Grafik Harian Harga Minyak Mentah

Disajikan dalam barel

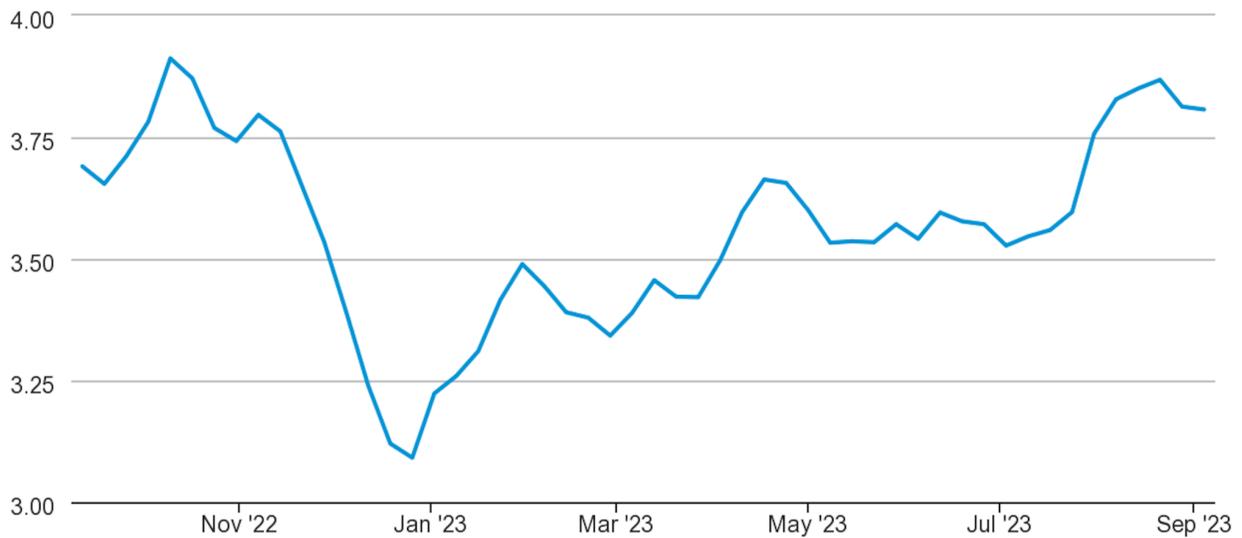


Sumber: MIFX

Ketika harga minyak mentah naik, maka harga bahan bakar minyak (BBM) di Amerika Serikat dan negara Barat lainnya langsung akan mengikuti, tidak seperti di Indonesia di mana harga BBM dipatok oleh pemerintah. Artinya kenaikan harga minyak mentah bisa membuat inflasi kembali meninggi.

Harga Bensin per Galon di Amerika Serikat

Disajikan dalam dolar AS



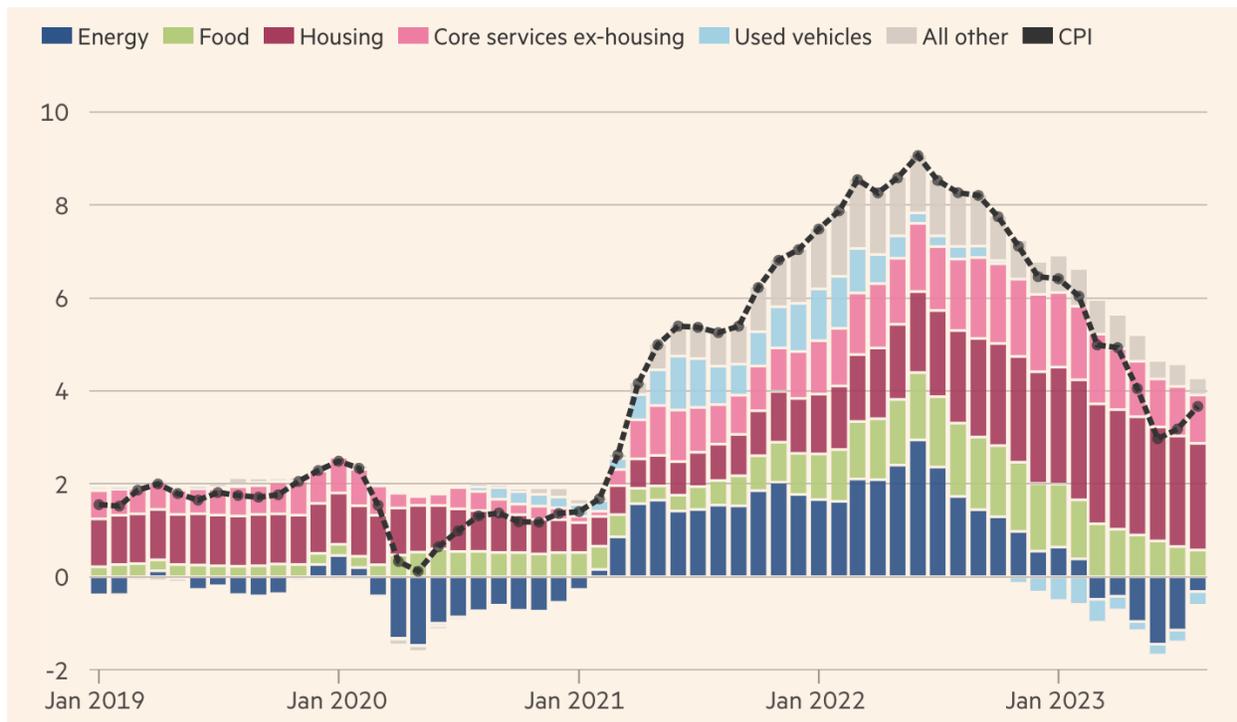
Sumber: Energy Information Administration

Harga bensin di Amerika Serikat pun menanjak, saat ini mencapai US\$ 3,8 per galon, tertinggi sejak Oktober 2022. Pada Juli lalu, inflasi CPI di Amerika Serikat sudah naik menjadi 3,2% YoY dari sebelumnya 3% YoY.

Dengan kenaikan harga minyak mentah dan bensin, inflasi CPI Amerika Serikat pada Agustus kembali melesat dengan tumbuh 3,7% YoY. Selain itu, yang menjadi sorotan adalah penyebab utama inflasi saat ini sudah bergeser dari sebelumnya energi dan barang menjadi sektor perumahan dan jasa.

CPI Amerika Serikat Berdasarkan Item (year-on-year)

Disajikan dalam persentase



Sumber: Financial Times

Pada Agustus lalu, inflasi sektor perumahan AS mencapai 2,3% YoY, dibandingkan sektor energi terjadi deflasi (tumbuh negatif) 0,3% YoY. Deflasi sektor energi tersebut jauh lebih rendah dari bulan sebelumnya -1,2% YoY yang menunjukkan dampak dari kenaikan harga minyak mentah dan bensin.

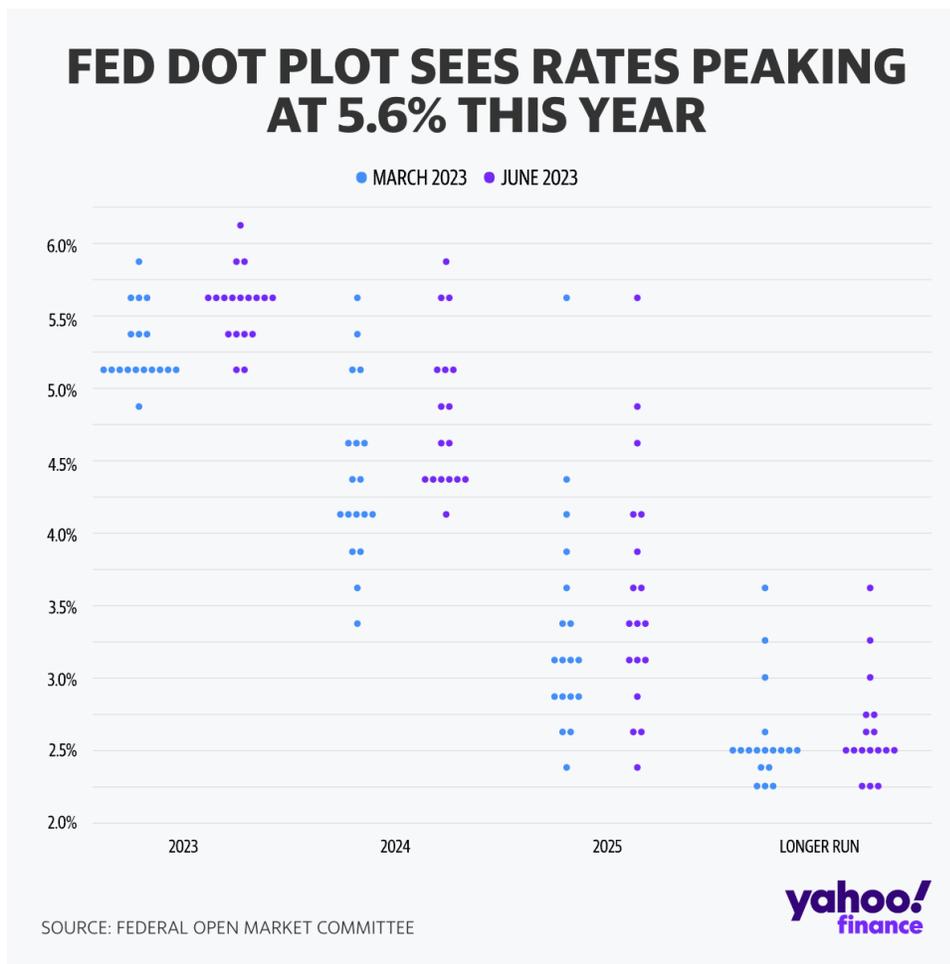
Dibandingkan sektor energi, inflasi sektor perumahan konsisten tumbuh di atas 2% YoY sejak September 2022, memberikan gambaran kenaikan harga yang tidak gampang turun. Sehingga bagaimana The Fed memandang inflasi ke depannya akan memberikan dampak yang lebih besar ke pasar finansial, ketimbang suku bunga yang kemungkinan besar tidak akan dinaikkan.

Fed Dot Plot Menjadi Perhatian Utama

Pandangan The Fed terhadap inflasi tidak hanya mempengaruhi suku bunga akan dinaikkan lagi atau tidak tetapi juga seberapa lama akan ditahan pada level tinggi. Hal itu nantinya akan terlihat dalam Fed Dot Plot yang dirilis setiap akhir kuartal.

Dot plot tersebut berisi titik-titik yang mewakili pandangan 18 anggota Federal Open Market Committee (FOMC) The Fed mengenai seberapa tinggi posisi suku bunga acuan pada akhir tahun. Dot plot edisi Juni menunjukkan bahwa untuk akhir tahun 2023, mayoritas anggota FOMC ingin suku bunga lebih tinggi lagi ketimbang dot plot edisi Maret.

Perbandingan Dot Plot Edisi Maret vs Juni



Sumber: Yahoo Finance

Sebanyak 9 dari 18 anggota FOMC melihat suku bunga pada akhir tahun ini seharusnya berada di rentang 5,5%-5,75%. Dari suku bunga saat ini, artinya akan ada kenaikan satu kali lagi sebesar 25 basis poin.

Dot plot edisi Juni itu yang membuat probabilitas kenaikan suku bunga The Fed masih naik turun signifikan terutama untuk rapat kebijakan moneter November nanti. Saat harga minyak mentah untuk pertama kalinya mencapai level tertinggi 10 bulan pada 5 September lalu, probabilitas kenaikan suku bunga pada November langsung meningkat menjadi 43%, berdasarkan data perangkat FedWatch.

Pada 2024, dalam rilis *dot plot* edisi Juni menunjukkan suku bunga akan berada di kisaran 4,5% - 4,75%, dan pada 2025 di 3,25% - 3,5%. Pandangan tersebut lebih tinggi ketimbang *dot plot* edisi Maret di 4,25% - 4,5% pada 2024 dan 3% - 3,25%. Artinya suku bunga tinggi akan ditahan lebih lama.

The Fed akan merilis *dot plot* edisi terbaru pada pengumuman kebijakan moneter pada Kamis dini hari nanti dan tentunya akan berdampak signifikan ke pasar finansial. The Fed kemungkinan besar masih akan mempertahankan proyeksi suku bunga akan naik satu kali lagi, apalagi melihat ada risiko inflasi kembali terakselerasi.

Namun, untuk proyeksi suku bunga ke depannya bisa jadi akan ada perubahan. Jika The Fed melihat ada risiko besar inflasi bisa terakselerasi akibat kenaikan harga energi, kemungkinan suku bunga tinggi akan ditahan lebih lama lagi. Ketika suku bunga tinggi ditahan lebih lama, risiko Amerika Serikat akan mengalami resesi semakin meningkat.

Skenario tersebut bisa membuat dolar AS kembali perkasa yang bisa membuat emas volatil, sementara indeks saham akan tertekan begitu juga mata uang selain dolar AS. Di antara mata uang utama, poundsterling dan yen berpotensi mengalami pergerakan yang paling besar pekan ini sebab ada bank sentral Inggris (Bank of England/BoE) dan bank sentral Jepang (Bank of Japan/BoJ) yang akan mengumumkan kebijakan moneter.

Bank of England Diprediksi Capai *Terminal Rate*

Suku bunga BoE saat ini sebesar 5,25%, menjadi yang tertinggi dalam 15 tahun terakhir. BoE sudah menaikkan suku bunga 14 kali beruntun sejak akhir 2021.

Suku Bunga Acuan BoE

Disajikan dalam persentase



Sumber: Trading Economics

Gubernur BoE Andrew Bailey sebelumnya mengatakan suku bunga sudah hampir mencapai *terminal rate*. Ia menyebut sudah ada bukti inflasi mulai menurun, tetapi belum jelas dampaknya ke pertumbuhan upah.

Rata-rata upah per jam di Inggris dalam tiga bulan hingga Juli tercatat tumbuh 8,5% YoY, nyaris mendekati rekor tertinggi sepanjang masa. Kenaikan upah yang tinggi membuat inflasi lebih sulit turun.

Pertumbuhan Rata-Rata Upah di Inggris

Disajikan dalam persentase



Sumber: Trading Economics

Perekonomian Inggris yang menunjukkan tanda-tanda perlambatan juga memperkuat ekspektasi BoE hanya akan menaikkan suku bunga satu kali lagi dan itu akan terjadi di pekan ini.

Purchasing managers' index (PMI) sektor jasa Inggris secara mengejutkan mengalami kontraksi pada Agustus. PMI menggunakan angka 50 sebagai ambang batas; di bawahnya adalah kontraksi sementara di atas 50 berarti ekspansi. PMI sektor jasa Inggris dilaporkan sebesar 49,5, turun tajam dari bulan sebelumnya 51,5; kontraksi ini menjadi yang pertama sejak Januari lalu.

PMI sektor manufaktur bahkan sudah mengalami kontraksi sejak Agustus 2022, sementara ekspansi sektor konstruksi melambat signifikan.

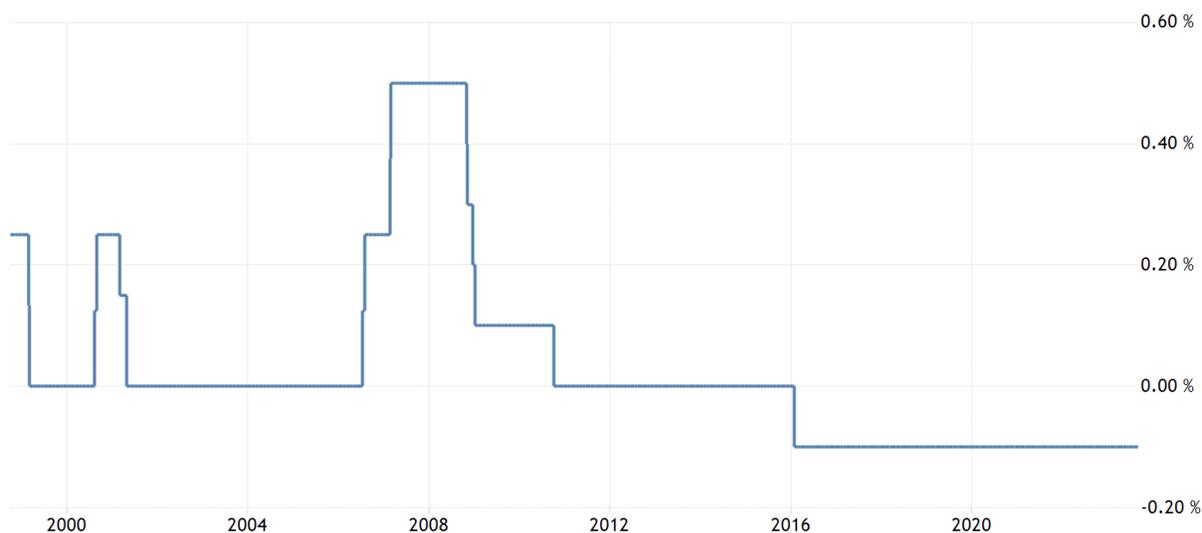
Melihat hal tersebut, BoE diprediksi akan menaikkan suku bunga satu kali lagi sebesar 25 basis poin menjadi 5,5%. Jika The Fed juga menaikkan suku bunga satu kali menjadi 5,5% - 5,75%, maka suku bunga di Amerika Serikat akan lebih tinggi ketimbang di Inggris, dan poundsterling berpotensi menurun.

Kejutan dari BoJ atau Intervensi Pemerintah Jepang

Bank of Japan (BoJ) akan mengumumkan kebijakan moneter pada Jumat (22/9/2023) dan diprediksi belum akan ada perubahan. Untuk diketahui BoJ menjadi satu-satunya bank sentral utama yang masih menerapkan kebijakan ultra longgar, suku bunga acuan -0,1%, dan masih menggelontorkan stimulus dengan program *yield curve control*.

Suku Bunga Acuan BoJ

Disajikan dalam persentase



Sumber: *Trading Economics*

BoJ menerapkan suku bunga acuan negatif sejak Januari 2016 dan belum ada perubahan hingga saat ini. Namun, Gubernur BoJ Kazuo Ueda pada awal bulan ini mengatakan pada akhir tahun nanti akan memiliki cukup data untuk memutuskan apakah akan mengakhiri periode suku bunga negatif atau tidak.

Pernyataan tersebut memicu spekulasi BoJ akan mengetatkan kebijakan moneter pada Desember. Tetapi salah satu pejabat BoJ kemudian menyebut pelaku pasar salah menginterpretasikan pernyataan dari Ueda, yang justru disebut masih sejalan dengan pandangan-pandangan sebelumnya. Dengan kata lain, belum akan ada perubahan kebijakan moneter di tahun ini.

Tetapi tentunya tidak menutup kemungkinan adanya kejutan dari BoJ, setidaknya memberikan *timeline* yang jelas kapan kebijakan moneter akan diketatkan. Adanya panduan yang jelas berpotensi membuat mata uang yen menguat tajam (USDJPY turun), apalagi melihat posisinya saat ini tidak jauh dari level terlemah sejak 1990.

Grafik Harian USDJPY



Sumber: MIFX

Tanpa ada kejutan dari BoJ, yen masih menjadi mata uang yang patut diperhatikan. Sebab saat ini posisinya berada di wilayah intervensi yang dilakukan pemerintah Jepang tahun lalu.

Awal bulan ini pemerintah Jepang sudah melakukan intervensi verbal akibat jebloknya nilai tukar yen. Masato Kanda, wakil menteri keuangan Jepang mengatakan jika pelemahan yen berlanjut maka pemerintah akan mengambil tindakan dengan berbagai pilihan yang ada.

Pada September 2022 lalu pemerintah Jepang melakukan intervensi setelah USDJPY menembus level 145,000 untuk pertama kalinya sejak 1998. Intervensi tersebut membuat USDJPY turun tajam, tetapi setelahnya kembali naik hingga ke atas 151.000, dan intervensi pun kembali dilakukan pada Oktober 2022 lalu.

Sejak saat itu, USDJPY terus menurun hingga menyentuh level 127,000 pada pertengahan Januari 2023. Melihat hal tersebut, area intervensi pemerintah Jepang pada tahun lalu saat USDJPY berada di kisaran 145,000 - 151,000.

Potensi Pergerakan Pasar

Pergerakan harga emas cukup menarik saat The Fed mengumumkan suku bunga. Dalam 12 kali pengumuman sejak Maret 2022 harga emas mencatat penguatan sebanyak sembilan kali di hari perdagangan yang sama.

Pergerakan Emas pada Hari The Fed Mengumumkan Suku Bunga

Disajikan dalam troy ons (garis merah menandakan penurunan pada hari tersebut, sementara garis hijau menandakan kenaikan)



Sumber: MIFX

Pada rapat pengumuman suku bunga pada 26 Juli (27 Juli dini hari waktu Indonesia) misalnya emas tercatat mampu menguat. Emas hanya tercatat melemah pada pengumuman suku bunga 2 November dan 14 Desember 2022 dan 14 Juni 2023.

Harga emas biasanya menguat di hari perdagangan saat The Fed mengumumkan suku bunga sejak Maret 2022, tetapi kali ini ada kemungkinan akan lebih volatil dan cenderung menurun. Sebab,

seperti disebutkan sebelumnya The Fed kemungkinan akan mempertahankan proyeksi kenaikan satu kali lagi dan suku bunga tinggi akan ditahan lebih lama.

Namun dalam jangka panjang, ada potensi emas kembali naik. Sebab, ketika suku bunga tinggi ditahan dalam waktu yang lama maka risiko Amerika Serikat mengalami resesi akan semakin besar.

Pergerakan Harga Emas saat Amerika Serikat Resesi

Disajikan dalam troy ons (area arsir abu-abu menunjukkan Amerika Serikat resesi)



Sumber: Macrotrends

Harga emas sebenarnya tidak selalu naik ketika Amerika Serikat mengalami resesi seperti yang ditunjukkan grafik di atas. Beberapa kali emas turun di saat resesi terjadi, tetapi kenaikan justru terjadi setelah resesi usai terutama sejak 2000. Ketika resesi terjadi maka The Fed akan menurunkan suku bunga sehingga menjadi sentimen positif bagi emas.

Analisis Teknikal Emas (Grafik 4 Jam)



Sumber: MIFX

Melihat grafik 4 Jam, emas sukses menembus ke atas *downtrend line* yang terbentuk sejak 4 Mei lalu. Penembusan tersebut sebenarnya memberikan peluang *buy*, syaratnya selama mampu bertahan di atas *support* di kisaran US\$ 1.920 per troy ons. Tetapi, ada kemungkinan terjadinya *false breakout* atau emas menembus sementara kemudian kembali lagi ke bawah *downtrend line* tersebut, seperti yang terjadi pada akhir Agustus lalu.

False breakout kali ini bisa terjadi melihat indikator Stochastic yang mengalami *divergence*; level tertinggi Stochastic semakin rendah (*lower high*) sementara harga emas terus meninggi (*higher high*), seperti ditunjukkan garis biru. Pergerakan Stochastic tersebut bisa menjadi sinyal *sell* yang cukup bagus, apalagi jika dikonfirmasi dengan emas menembus *support*.

Ada potensi emas turun ke Fibonacci Retracement 38,2% di kisaran US\$ 1.900 per troy ons yang kebetulan juga merupakan level psikologis. Fibonacci Retracement tersebut ditarik dari level terendah 28 September 2022 (US\$ 1.614 per troy ons) ke level tertinggi 4 Mei 2023 (US\$ 2.079 per troy ons). Jika US\$ 1.900 ditembus, emas berpotensi turun ke US\$ 1.884 dengan resisten saat ini di kisaran US\$ 1.950 per troy ons.

Analisis Teknikal Nasdaq (Grafik 4 Jam)



Sumber: MIFX

Nasdaq pada grafik 4 jam bergerak dalam pola *channel up* tetapi nyaris menembus garis bagian bawah. Beberapa indikator menunjukkan potensi penurunan Nasdaq, MACD sudah mulai masuk wilayah negatif, kemudian dua garis pada indikator stochastic sudah berpotongan setelah mendekati wilayah *overbought*.

MACD dan Stochastic sudah memberikan sinyal *sell*, dan potensi penurunan akan semakin kuat ketika *moving average* (MA) 20 memotong MA 50 dari atas ke bawah. Saat itu terjadi, Nasdaq kemungkinan sudah menembus ke bawah pola *channel up*.

Target penurunan pola ini ke kisaran 14.770, dengan resisten terdekat di 15.700.

Analisis Teknikal GBPUSD (Grafik 4 Jam)



Sumber: MIFX

GBPUSD pada grafik 4 jam masih terjebak dalam pola *channel down* yang menjadi indikasi penurunan lebih lanjut. Apalagi GBPUSD masih terus tertahan di bawah MA 20 dan MA 50. Indikator MACD juga masih berada di wilayah negatif yang menjadi sinyal *bearish*.

Support kuat berada di kisaran 1,23000 yang menjadi target penurunan saat ini. Jika *support* tersebut ditembus, artinya GBPUSD akan menembus ke bawah pola *channel down*. Ini bisa menjadi sinyal penurunan lebih tajam dengan target 1,21250.

Resisten terdekat berada di kisaran 1,25250, selama tidak ditembus GBPUSD masih cenderung menurun.

Analisis Teknikal USDJPY (Grafik 4 Jam)



Sumber: MIFX

Pada grafik 4 jam USDJPY membentuk *ascending triangle* yang bisa dianggap sebagai pola lanjutan. Dalam hal ini tentunya berlanjutan kenaikan USDJPY jika mampu menembus batas atas *ascending triangle* di kisaran 147,900.

Lebar *ascending triangle* tersebut sekitar 3.500 poin (350 pip), ketika batas atas ditembus artinya USDJPY berpeluang naik juga jumlah yang sama. Sehingga Pola ini memberikan potensi target ke 151,400.

Indikator MACD yang berada di wilayah positif dan Stochastic bergerak naik menegaskan peluang *buy* USDJPY, terutama selama mampu bertahan support 146,600 yang berada di dekat MA 50.

Patut diingat, seperti disebutkan sebelumnya area intervensi pemerintah Jepang pada tahun lalu di kisaran 145,000 - 151,000, yang sewaktu-waktu bisa dilakukan dan USDJPY berpotensi turun tajam.

DISCLAIMER

MIFX teregulasi oleh BAPPEBTI. Materi ini untuk referensi saja dan bukan untuk rekomendasi melakukan transaksi. Seluruh transaksi yang diambil sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab nasabah. Transaksi Perdagangan Berjangka Komoditi (PBK) memiliki risiko kerugian serta memiliki potensi keuntungan yang sama besar.